

# Empati: Jalan Mengurangi Konflik pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2024

Faiz Yunsar Hammam, Rakhmadiyah Dewi Noorrizky\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rakhmadiyah.dewi.fppsi@um.ac.id

Paper received: 13-12-2023; revised: 10-04-2024; accepted: 22-04-2024

## Abstract

Indonesia is a country based on the democracy of Pancasila. Elections are one of the important pillars in the world of politics in a democratic country. Election, especially the election of president and vice president, gives the right to all Indonesian citizens who already have the right to vote, both within the country and abroad, to choose suitable candidate pairs to lead Indonesia in the future. The large voting population allows for a variety of voters for each existing candidate, and it is not uncommon for conflicts to arise from partiality towards one of the presidential and vice presidential candidate pairs. Such a conflict is based on a lack of empathy between the two supporters of the two presidential and vice presidential candidates. By writing this article, the researcher wants to describe how empathy can minimize or even prevent societal conflict with differences in the interests of the 2024 presidential and vice presidential candidates. This article was prepared using descriptive qualitative methods. The result shows that empathy can reduce the possibility of conflict in the 2024 presidential and vice presidential general elections, which are viewed from 4 aspects of empathy, namely the affective dimension, moral dimension, cognitive dimension, and behavioral dimension.

**Keywords:** empathy; conflict; election

## Abstrak

Indonesia adalah negara yang berdasarkan demokrasi pancasila. Pemilu menjadi salah satu pilar penting di dunia politik dalam negara demokrasi. Pemilu, khususnya pada pemilihan presiden dan wakil presiden, memberikan hak kepada seluruh warga Negara Indonesia yang sudah memiliki hak pilih, baik yang di dalam negeri maupun di luar negeri untuk memilih pasangan calon yang pantas untuk memimpin Indonesia kedepannya. Banyaknya populasi pemilih memungkinkan beragamnya pemilih untuk setiap calon yang ada dan tidak jarang akan timbul konflik dari adanya keberpihakan kepada salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Konflik seperti itu didasari atas kurangnya empati antar kedua pendukung kedua calon presiden dan wakil presiden tersebut. Dengan penulisan artikel ini peneliti ingin mengetahui gambaran empati dalam meminimalisir atau bahkan mencegah konflik masyarakat dengan perbedaan minat pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan empati dapat mengurangi kemungkinan adanya konflik di pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2024 yang ditinjau dari 4 aspek empati yaitu dimensi afektif, dimensi moral, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku.

**Kata kunci:** empati; konflik; pemilu

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berdasarkan demokrasi pancasila. Demokrasi pancasila adalah pelaksanaan sistem demokrasi yang dijiwai dengan pancasila yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Maria & Marendra, 2020). Hajat besar menanti Indonesia di tahun 2024, pesta demokrasi berupa pemilu akan segera dilaksanakan. Pada tahun 2024 akan diadakan pemilu legislatif dan juga pemilu presiden dan wakil presiden. Pemilu menjadi salah satu pilar

penting di dunia politik negara demokrasi. Pemilu, terkhusus pada pilpres dan wapres, memberikan hak kepada seluruh warga Negara Indonesia yang sudah memiliki hak pilih baik yang di dalam negeri dan di luar negeri untuk memilih pasangan calon yang pantas untuk memimpin Indonesia kedepannya. Banyaknya populasi pemilih memungkinkan beragamnya pemilih untuk setiap calon yang ada, dan tidak jarang akan timbul konflik dari adanya kepemihakan kepada salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Para pendukung tidak jarang membela pasangan calon presiden dan wakil presiden yang mereka anggap cocok untuk memimpin negara ini. Hal itu memunculkan percikan api konflik ketika pendukung pasangan calon lain mengkritisi pasangan calon yang mereka dukung. Di era digital saat ini, sering kali konflik terjadi di media sosial, contohnya seperti yang terjadi di pemilihan presiden tahun 2019. Munculnya istilah “cebong” dan “kampret” awalnya adalah penggambaran dari antar dua kubu yaitu kubu pro-pemerintah dan kubu anti-pemerintah. Kubu pro-pemerintah dianalogikan sebagai “cebong” karena kodok peliharaan presiden Jokowi di kolam istana yang ketika musim hujan mengeluarkan suara yang khas. Kata cebong digambarkan sebagai pendukung Jokowi yang selalu bersuara ketika Jokowi dikritik. Sedangkan kubu anti-pemerintah dianalogikan sebagai “kampret”. Kampret adalah sejenis anak kelelawar yang tidur terbalik, sehingga para pengkritik pemerintah dianggap sebagai orang-orang yang memiliki otak terbalik. Hal tersebut kemudian menjadi semakin besar sehingga ketika masuk masa pemilu presiden dan wakil presiden, kedua label tersebut makin erat kaitannya dengan para pendukung dua pasangan calon presiden dan wakil presiden saat itu. Keduanya aktif membangun sinisme antar satu sama lain dan digunakan untuk membedakan dengan tegas kelompok pendukung Jokowi dan pendukung Prabowo (Tarzi, 2019).

Konflik seperti itu didasari atas kurangnya empati antar kedua pendukung kedua calon presiden dan wakil presiden tersebut. Empati sering didefinisikan tentang bagaimana kita dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (Klimecki, 2019). Para ahli lainnya mendefinisikan empati adalah proses ketika individu mengambil sudut pandang orang lain dan mencoba menjalani dunia sesuai sudut pandang orang lain tersebut (Muradova & Arceneaux, 2022). Menurut Suchman et al. dalam (Lussier & Richard, 2007), terdapat 4 aspek empati, yaitu dimensi afektif, dimensi moral, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku. Individu dengan rasa empati yang tinggi menunjukkan perilaku agresif yang minim. Menurut Hoffman, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, yaitu penambahan usia, peningkatan kapasitas kognitif, dan kematangan afeksi (Eisenberg & Mussen, 1989). Penelitian yang dilakukan oleh (Febriany et al., 2017) menyebutkan bahwa regulasi diri dapat meminimalisir adanya konflik. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi gambaran empati dalam meminimalisir atau bahkan mencegah konflik dengan adanya perbedaan minat pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dalam lingkup individu atau kelompok. Metode penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan analisis dan pemaknaan terhadap isu yang diteliti (Habsy, 2017). Metode penelitian ini fokus pada pendalaman pemahaman mengenai bagaimana perasaan empati dapat mengurangi konflik di tahun pemilu. Instrumen penelitian ini adalah wawancara terbuka. Kriteria narasumber ini yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan,

sudah memiliki hak pilih dalam pemilu presiden dan wakil presiden 2024, dan sudah memiliki pandangan pasangan calon yang akan dipilih pada pemilu presiden dan wakil presiden 2024. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan dan menganalisis berbagai data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara mengenai empati dalam mengurangi konflik di tahun pemilu. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang perempuan berusia 19 tahun yang semuanya merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Negeri Malang. Wawancara dilakukan dalam 1 hari dengan waktu yang hampir bersamaan antara ketiga partisipan tersebut dan tempat pelaksanaan wawancara berada di dalam area Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan pertanyaan wawancara yang telah disusun, terdapat empat aspek yang sangat mempengaruhi perasaan empati dalam mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di tahun pemilu. Aspek tersebut mencakup dimensi afektif, dimensi moral, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku.

##### 3.1.1 Dimensi Afektif

Dimensi afektif, menggambarkan kemampuan individu berbagi perasaan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan berbagi perasaan dengan orang lain dapat menciptakan pemahaman pada individu terhadap individu lain. Dengan saling memahami, individu cenderung dapat lebih terbuka terhadap sudut pandang orang lain sehingga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul dalam suatu situasi.

*“Ya gak perlu dibawa emosi, sih, tetep tenang aja. Misal lagi ngomongin tentang pemilu, nih. Pasti nanti disitu kita nunjukin, tuh, kelebihan paslon yang kita dukung. Begitu juga orang lain, pasti melakukan hal yang sama, kan? Tapi yang jelas gak sampai marah yang meledak-ledak, sih. Mungkin ada rasa kesal, tapi kalau sampai yang berkelahi itu enggak, sih. Paling cuma emosi yang gemas kesal doang, gak berujung kekerasan. Peace”.* (P1)

*“Mungkin agak terisolasi, ya, karena kita punya pandangan politik yang berbeda juga, dan berbeda paslon yang didukung juga. Jadi agak ada emosi yang kadang dirasa jadinya. Apalagi kalau pendukung paslon lain sampai ngerendahin paslon lainnya. Tapi emosi gimana pun nanti, emosi itu bukan emosi yang ngebuat kita sampai berkelahi. Aku tetap mengupayakan gimana emosi itu gak harus keluar di perilakuku, tetap tenang”.* (P2)

*“Ya gak gampang tersulut emosi dari apa yang sering mereka umbaran-umbarkan ya, juga kan yang mereka umbar-umbarkan ada bentuk nyatanya, jadi kayak bodoamat aja, sih, mereka mau bicara apa. Yang penting kita kayak nunjukin apa yang kita bisa dengan bentuk nyata, tetap tenang dan gak perlu memunculkan hal-hal yang nantinya menciptakan pertikaian, karena kan pemilu bukan tempat untuk unjuk saling kuat fisik kan ya, tapi kan dilihat dari bentuk nyata dari seorang pemimpin tadi”.* (P3)

Aspek pertama adalah dimensi afektif, individu dapat memahami apa yang dirasakan oleh individu lain. Sehingga individu bisa mengurangi ketegangan karena perbedaan atau keberagaman yang ada. Individu dapat lebih paham akan apa yang dirasakan oleh individu lain.

Dalam konteks pemilihan umum, seorang pendukung salah satu pasangan calon dapat paham apa yang dirasakan oleh pendukung pasangan calon lain. Para pendukung pasangan calon juga tetap tenang ketika berinteraksi satu sama lain karena mereka tau mereka jadi berbeda karena adanya rasa bangga dan yakin pada pasangan calon yang mereka dukung.

### 3.1.2 Dimensi Moral

Dimensi moral, menggambarkan motivasi untuk melihat kebaikan orang lain. Adanya motivasi melihat kebaikan orang lain dapat menciptakan atmosfer positif yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Hal tersebut dapat membangun rasa saling menghargai. Pemahaman positif yang timbul dapat meredakan ketegangan dan mencegah timbulnya konflik.

*"Sebenarnya itu hak mereka, kan, kalo mau milih paslon lain yang berbeda denganku. Gak papa, gak masalah, karena aku yakin mereka punya pandangan sendiri terhadap paslon yang mereka pilih. Mungkin (pendukung paslon lain) lebih bisa melihat sisi yang mungkin gak bisa kulihat yang mereka yakini itu adalah hal positif dari paslon yang mereka dukung". (P1)*

*"Kan setiap orang memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihannya kayak aku gitu. Jadi gak masalah, sih, dia mau milih apa gitu". (P2)*

*"Ya, itu hak mereka untuk percaya dan mendukung siapa aja. Tapi kadang ada perasaan muncul di hati buat "menyadarkan" mereka buat milih paslon yang lebih cocok menurut saya. Tapi kembali lagi, itu hak mereka, sih." (P3)*

Aspek kedua adalah dimensi moral, individu memiliki motivasi untuk melihat sisi positif orang lain. Sehingga individu lebih "fleksibel" akan pilihan orang lain dan tidak menganggap bahwa pilihannya adalah satu-satunya yang benar. Dalam konteks pemilihan umum, seorang pendukung salah satu pasangan calon tetap menghargai pilihan orang lain untuk mendukung pasangan calon yang berbeda dengan dirinya dengan meyakini bahwa tiap pasangan calon memiliki keunggulannya masing-masing. Dengan begitu dapat memunculkan suasana positif dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

### 3.1.3 Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain. Dengan memiliki kemampuan untuk memahami emosi orang lain dapat membuka saluran komunikasi yang lebih efektif. Hal itu dapat menghindarkan kesalahpahaman dan dapat membuat individu merespon secara bijaksana. Dengan begitu terciptalah keadaan yang dapat memahami sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik akibat kesalahpahaman atau ketidaksetujuan.

*"Itu tergantung sih, kalo mereka membanggakan tentang kinerja mereka yang bener, itu gak masalah. Tapi kalo mereka ngebanggain kinerja mereka yang sebenarnya tuh gak bener gitu loh, kayak misalkan, salah satu paslon itu sebelumnya pernah menjabat sebagai apa gitu, terus pendukungnya nge-banggain kinerja yang gak seharusnya dibanggain itu ya, jujur kesel, sih, pas dengerinnya. Sikapku mungkin kalau ketika tau hal itu dan diutarakan sama orang yang aku kenal, ya, mungkin nanti akan bakal jadi pembahasan tersendiri ya sama dia. Kayak, 'kenapa nih hal yang seperti itu kamu bangga-banggain?'. Mungkin (ketika sudah dijelaskan) itu bisa jadi*

*insight buat aku. Tapi kalo hal itu muncul dari orang yang ga ku kenal sama sekali, yaudah biarin. Intinya selama yang mereka banggakan itu memang benar adanya dan ada wujud dan buktinya, itu bukan masalah. Toh juga mereka berhak bangga dengan siapa yan mereka dukung.” (P1)*

*“Kadang biasa aja sih, cuma kan setiap orang punya pilihan mau nentuin pilihannya tentang presiden itu gimana. Mungkin bagi dia paslon yang dia dukung itu punya prestasi yang membuat akhirnya dapat membuat dia berekspektasi bahwa paslon tersebut layak memimpin. Jadi, aku biasa aja, sih. Mungkin nanti akan kesel dikit kalau dalam membanggakan paslon pilihannya, dia juga nge-rendahin atau menjelekan paslon lain. Tapi kembali lagi, kalau mereka mau bangga dengan paslon yang mereka dukung, aku gak masalah, sih”. (P2)*

*“Kalo aku sih kalo mereka ga fanatik dan nge-jelekin paslon lainnya aku gak masalah, sih. Toh mereka punya hak buat bangga sama paslon yang mereka dukung. Jadi, ya, kalo dinilai masih wajar ya gak masalah dan itu bukan masalah kalau masih dalam keadaan yang wajar”. (P3)*

Aspek ketiga adalah dimensi kognitif, individu dapat memahami emosi yang dirasakan individu lain sehingga dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman antar individu sehingga mengurangi adanya konflik. Dalam konteks pemilihan umum para pendukung pasang calon yang maju dalam pemilihan umum harus sama-sama menyadari bahwa mereka diselimuti rasa bangga kepada masing-masing calon yang mereka dukung. Dengan begitu ketika terdapat pendukung salah satu paslon yang sedang membanggakan pasangan calon yang mereka dukung, para pendukung pasangan calon lain bisa menyadari bahwa mereka dalam keadaan *euphoria* yang sama.

### 3.1.4 Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku, kemampuan untuk dapat menyampaikan pemahaman tentang emosi orang lain kepada mereka dengan cara yang tegas. Adanya kemampuan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, dengan melibatkan kesediaan individu untuk beradaptasi, berkomunikasi dengan baik, dan dapat merespon segala stimulus dengan bijaksana. Dengan begitu individu dapat meminimalkan terjadinya konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

*“Gak pernah, dan menurutku berkalahi fisik ini justru malah nunjukin aspek iri atau-pokok negatif, lah. Karena kayak, kalau memang mau membela paslon dukungannya itu gak berdasar perkelahian, ya, tapi justru tunjukin aja sisi positifnya dari paslon yang kamu dukung itu apa, hasil kerja mereka apa. Harusnya itu yang jadi pegangan ketika kita mendukung paslon dukungan kita. Intinya segala bentuk kekerasan apapun itu gak dibenarkan sama sekali, sih”. (P1)*

*“Enggak sih, kalo sampai bekelahi mungkin gak perlu, ya. Karena, kan, kita sebagai Warga Negara Indonesia harus bersatu, jangan sampai ada jarak antara warga satu dengan warga lain. Jadi perkelahian untuk membela paslon itu gak perlu, ya, malah bikin perpecahan nantinya”. (P2)*

*“Enggak, sih. Kayaknya gak perlu juga. Kan, nagapain? Toh nanti pandangan orang lain tentang paslon juga gak mandang bahwa pendukung paslon ini kuat (karena berkelahi). Jadi, ya, gak perlu sih. Kita harus menonjolkan keunggulan paslon yangkita dukung aja”. (P3)*

Aspek keempat adalah dimensi perilaku, kemampuan individu untuk dapat menyampaikan pemahaman emosi individu lain kepada mereka sendiri dengan cara yang

tegas. Adanya kemampuan tersebut membuat individu lebih bijak dalam merespon stimulus yang mereka tangkap, sehingga dapat meminimalkan konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks pemilihan umum untuk mendukung dan membela pasangan calon yang kita dukung, kita tidak perlu menggunakan segala kekerasan fisik. Kekerasan fisik tidak akan menyelesaikan masalah yang saat itu muncul tapi justru memperburuk masalah yang ada. Tentunya kita perlu bijak dalam mendukung dan membela pasangan calon yang kita dukung, misalnya yaitu dengan menonjolkan keunggulan yang dimiliki oleh pasangan calon yang kita dukung. Tentu hal itu merupakan jalan yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan kekerasan fisik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada semua partisipan penelitian memiliki rasa empati, semua narasumber penelitian menunjukkan kemampuan untuk dapat memahami apa yang dirasakan orang lain sehingga mereka dapat dengan bijak meminimalisir ketegangan yang ada karena adanya keberagaman. Selain itu semua partisipan penelitian memiliki kemampuan untuk dapat melihat kebaikan orang lain sehingga mereka dapat menerima keputusan orang lain dan tidak menganggap bahwa pilihannya adalah yang paling benar. Selanjutnya semua partisipan penelitian dapat menunjukkan kemampuan untuk dapat memahami emosi yang dirasakan individu lain sehingga mereka dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dengan individu lain. Kemudian yang terakhir semua partisipan penelitian dapat menunjukkan kemampuan untuk dapat lebih bijak dalam merespon stimulus yang mereka tangkap sehingga dapat meminimalkan konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis.

### **3.2 Pembahasan**

Pemilihan umum merupakan pilar penting bagi negara demokrasi seperti Indonesia. Tapi dalam praktiknya tidak jarang dalam pemilihan umum terjadi adanya konflik antar pendukung pasangan calon yang sedang maju dalam pemilihan umum tersebut. Empati berperan penting dalam mengatasi narasi-narasi jahat, mengingat kelompok tertentu melontarkan argument negatif untuk menggambarkan kelompok lain sebagai kelompok jahat (Soral et al., 2022). Empati dapat membantu menentang argumen jahat tersebut mengungkap kebohongan, dan mengidentifikasi perilaku lain dari suatu kelompok yang dapat digunakan kelompok lain guna menciptakan argumen yang tidak berbahaya bagi kelompok tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dipahami bahwa menurut beberapa orang rasa empati antar pendukung para pasang calon yang maju dalam pemilihan umum dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik pada saat pemilihan umum. Hal tersebut ditinjau dari jawaban narasumber penelitian yang tidak terdapat jawaban yang mengarah pada perilaku agresi yang dapat menimbulkan konflik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yang menggambarkan 4 aspek empati yaitu berupa, dimensi afektif, dimensi moral, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku.

Pertambahan usia dapat mempengaruhi empati, semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang juga kemampuan empatinya. Orang yang lebih tua memiliki pandangan yang luas mengenai berbagai hal, sehingga dapat menentukan perilaku apa yang perlu diambil untuk menghadapi sebuah dinamika dalam kehidupan (Solekhah et al., 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Dorris et al., 2022), ditemukan bahwa terdapat peningkatan perkembangan empati yang signifikan pada usia 6 hingga 7 tahun, 10 hingga 12 tahun, dan mengalami kematangan fungsional di usia 19 hingga 25 tahun. Narasumber dalam

penelitian ini berusia 19 tahun yang dimana di usia tersebut merupakan masa dimana seseorang cenderung memiliki tingkat empati yang mencapai puncaknya. Tingkat empati yang tinggi pada usia tersebut berperan penting dalam menekan terjadinya konflik, karena adanya peningkatan kemampuan untuk memahami dan meresapi perasaan orang lain sehingga terciptalah dasar interaksi sosial yang baik antar pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden dan jauh dari kekerasan antar pendukung pasangan calon residen dan wakil presiden.

Peningkatan kapasitas kognitif juga dapat mempengaruhi empati seseorang, kemampuan empati seseorang dapat meningkat ketika seseorang memiliki wawasan, ilmu, dan keterampilan berpikir yang baik (Solekhah et al., 2018). Menurut Piaget dalam (Suparno, 2001) terdapat 4 tahap perkembangan individu, yaitu tahap sensori motor pada rentang usia 0-2 tahun. Menurut piaget di tahap ini individu melakukan proses asimilasi dan akomodasi dari segala rangsangan, masukan, atau pengalaman dengan situasi baru. Tahap kedua yaitu tahap pra-operasional pada rentang usia 2-7 tahun. Dikatakan oleh piaget dalam tahap ini individu cenderung egosentris dan tidak menerima pendapat orang lain. Tahap ketiga yaitu tahap operasi kongkret pada rentang usia 7-11/12 tahun. Terdapat beberapa ciri yang nampak ketika individu berada pada tahap ini, diantaranya individu dapat beradaptasi dengan gambaran yang menyeluruh, individu sudah dapat melihat suatu permasalahan dari segala segi, dan pada tahap ini individu sadar bahwa setiap orang memiliki pikiran yang berbeda dengannya. Tahap keempat yaitu tahap operasi formal pada rentang tahun 11/12 tahun keatas. Pada fase ini individu telah mencapai kemampuan berpikir secara masuk akal, menggunakan pemikiran teoritis formal berdasar proposisi-proposisi dan hipotesis, serta sudah dapat menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan saat itu. Kemampuan berpikir abstrak juga sudah terbentuk. Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dengan umur 19 tahun yang mana partisipan sudah dalam tahap keempat pada fase perkembangan kognitif Piaget yaitu tahap operasi-formal. Partisipan sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir hipotesis yang tinggi, sehingga memungkinkan partisipan untuk dapat lebih dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda pada tahun pemilihan umum. Hal tersebut dapat membuat partisipan mampu menghindari konflik dalam berpendapat mengenai pasangan calon masing-masing.

Kemudian kematangan afeksi juga salah satu yang dapat mempengaruhi empati seseorang. Kecakapan individu untuk dapat mengelola dan memahami emosi dengan baik, memiliki dampak bagi seseorang untuk berempati. Kematangan afektif seseorang dapat memungkinkan seseorang untuk dapat secara efektif mengenali, memproses, dan merespon emosi yang berasal dari mereka atau pun orang lain (Davis, 1996). Menurut Walgito dalam (Asih & Pratiwi, 2010) terdapat ciri-ciri individu dengan kematangan afeksi yaitu, dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, dapat merespon stimulus dengan bijak, dapat mengatur emosi yang ingin ditampilkan ke orang lain, sabar dan toleran, serta bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Ditinjau dari jawaban partisipan yang ada penelitian ini menunjukkan adanya kematangan afeksi pada setiap partisipan, hal itu dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang tidak mengarah pada perilaku agresi sehingga kecil kemungkinan terjadinya konflik.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa empati dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di tahun pemilu presiden dan wakil

presiden 2024. Dengan kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain dengan baik, bijak dalam menanggapi segala stimulus yang muncul dalam tahun pemilu presiden dan wakil presiden 2024, mampu melihat sisi positif orang lain, dan dapat memahami emosi orang lain sehingga mengurangi terjadinya kesalahpahaman antar individu. Hal tersebut dapat membentuk komunikasi tanpa ketegangan sehingga potensi terjadinya konflik dapat diminimalkan.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan seperti partisipan yang didapatkan hanya berjenis kelamin Perempuan. Besar harapan peneliti agar penelitian serupa selanjutnya dapat mencakup narasumber laki-laki untuk dapat lebih mengungkap peran empati dalam mengurangi konflik di tahun pemilu presiden dan wakil presiden 2024.

### Daftar Rujukan

- Asih, G. Y., & Pratiwi, S. M. M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Sunan Muria Kudus*, 1(1), 33–42.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A Social Psychological Approach* (1st ed.). Routledge.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429493898>
- Dorris, L., Young, D., Barlow, J., Byrne, K., & Hoyle, R. (2022). *Cognitive empathy across the lifespan*. *October 2021*, 1524–1531. <https://doi.org/10.1111/dmcn.15263>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Febriany, Y., Naibaho, K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Konflik Peran Pada Mahasiswa Organisasoris di FKM dan FISIP Universitas Diponegoro. 7(Nomor 3), 204–211.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Klimecki, O. M. (2019). The Role of Empathy and Compassion in Conflict Resolution. *Emotion Review*, 11(4), 310–325. <https://doi.org/10.1177/1754073919838609>
- Lussier, M.-T., & Richard, C. (2007). Feeling Understood Expression of Empathy During Medical Consultacion. *PubMed Central*, 4(53), 640–641.
- Maria, L., & Marendra, D. (2020). Buku Pintar Pemilu dan Demokrasi. In *Komisi Pemilihan Umum Kota Bogor*.
- Muradova, L., & Arceneaux, K. (2022). Reflective Political Reasoning: Political Disagreement and Empathy. *European Journal of Political Research*, 61(3), 740–761. <https://doi.org/10.1111/1475-6765.12490>
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. 0291.
- Soral, W., Malinowska, K., & Bilewicz, M. (2022). The role of empathy in reducing hate speech proliferation. Two contact-based interventions in online and off-line settings. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 28(3), 361–371. <https://doi.org/10.1037/pac0000602>
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (1st ed.). Kanisius.
- Tarzi, M. (2019). Cebong Dan Kampret Dalam Pespektif Komunikasi Politik Indonesia. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, 3(1), 1–7.